

**PELAKSANAAN TRADISI ENCEK-ENCEKAN DI DESA SITIJARJO
KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN KABUPATEN MALANG
(TEORI FOLKLOR)**

Wisda Ari Rayaniklas

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

wisda.20048@mhs.unesa.ac.id

Valuena Maya Rizka

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jember

200210301063@unej.ac.id

ABSTRACT

The Encek-encekan tradition is a tradition that developed and is still preserved by the people of Sitarjo Village, Sumbermanjing Wetan District, Malang Regency. The Encek-encekan tradition is carried out by the community once a year during the harvest season with the aim of being a means of giving thanks to God and to obtain safety in life, smooth fortune, and to be kept away from all calamities. In this research, the researcher will discuss the implementation of the Encek-encekan Tradition in the Sitarjo village. The aim of this research is to describe the Encek-encekan Tradition using folklore theory. The method that will be used in this research is descriptive qualitative. The data sources for this research are primary data and secondary data. In the data collection process, researchers conducted interviews and also collected documentation. In implementing the Encek-encekan Tradition is divided into three stages 1) preparation, 2) implementation, 3) closing and each stage also has a series of events such as 1) forming a committee, 2) meeting with residents, 3) preparing equipment, 4) opening, 5) carnival, 6) praying, 7) pasrah tinampi, 8) suave 9) wayang performances.

Keyword: Folklore, Tradition, Encek-encekan

ABSTRAK

Tradisi Encek-encekan merupakan sebuah tradisi yang berkembang dan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Tradisi Encek-encekan dilaksanakan masyarakat setahun sekali pada saat masa panen raya yang bertujuan sebagai sarana ucapan syukur kepada Tuhan dan untuk mendapatkan keselamatan, rejeki yang lancar, dan dijauhkan dari segala mara bahaya.

Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai pelaksanaan Tradisi Encek-encekan di desa Sitiarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai bentuk deskripsi dari Tradisi Encek-encekan dengan menggunakan teori folklor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Pada proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan hasil dokumentasi. Pada pelaksanaan Tradisi Encek-encekan terbagi menjadi tiga tahap 1) persiapan, 2) pelaksanaan, 3) penutup dan di setiap tahap juga memiliki rangkaian acara seperti 1) membentuk panitia, 2) rebug warga, 3) menyiapkan perlengkapan, 4) pembukaan, 5) kirab, 6) doa bersama, 7) pasrah tinampi, 8) ramah tamah, pagelaran wayang.

Kata kunci: Folklore, Tradisi, *Encek-encekan*

PENDAHULUAN

Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan. Kebudayaan berasal dari kata budaya, dan kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddayah wujud jamak dari kata buddhi sehingga budaya memiliki makna yang berkaitan dengan budi dan pikiran manusia. Menurut Koentjaraningrat (1989: 186) kebudayaan yaitu wujud ideal yang memiliki sifat abstrak dan tidak dapat digenggam apa yang ada di dalam pikiran manusia yaitu yang berupa gagasan, ide, norma, dan lain sebagainya. Salah satu daerah yang mempunyai budaya yang beraneka warna yaitu Pulau Jawa. Secara budaya, dalam istilah Jawa merujuk pada sekelompok manusia yang mempunyai ciri-ciri budaya tertentu sehingga hal tersebut yang dapat membedakan dari masyarakat yang lainnya.

Salah satu daerah yang memiliki budaya yang khas yaitu masyarakat Sitiarjo. Sitiarjo adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Desa Sitiarjo jaraknya 60 km dari arah selatan Malang kota. Desa Sitiarjo terletak disalah satu ngarai hijau dan dialiri dengan dua sungai panjang yang disebut sungai Penguluran dan sungai Mbambang. Dua sungai tersebut yang menjadikan sebagian besar masyarakat Sitiarjo bermatapencaharian sebagai petani.

Masyarakat Desa Sitiarjo termasuk masyarakat yang selalu menghormati budaya dan tradisi dari hasil peninggalan nenek moyang. Di zaman yang modern ini, kepercayaan masyarakat Sitiarjo dibidang kehidupan masih menganut dengan tradisi dan budaya yang dipercaya. Semua itu sebagai warisan dari para leluhur yang turun-temurun, warisan tersebut disebut dengan folklore. Menurut Djamaris (1993: 15) folklore merupakan suatu adat istiadat atau cerita-serita yang diwariskan dengan cara turun-temurun yang tidak dibukukan. Hal tersebut sama dengan tradisi yang masih berkembang ditengah masyarakat Desa Sitiarjo yaitu Tradisi Encek-encekan.

Tradisi Encek-encean merubapkan tradisi bersih desa yang diadakan setahun sekali sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan dan sebagai tolak balak supaya Desa Sitarjo dijauhkan dari bencana dan mara bahaya agar kehidupan masyarakat Sitarjo tetap aman, tentram, dan sejahtera. Tradisi Encek-encean tersebut masih dijaga dan terus dilestarikan sampai sekarang ini yaitu dengan cara diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini menarik untuk dilakukan karena belum ada penelitian yang meneliti tentang tradisi encek-encean dan tradisi encek-encean di Desa Sitarjo memiliki ciri khas yang tidak dimiliki pada tradisi encek-encean di desa yang lainnya. Penelitian dengan judul Pelaksanaan Tradisi Encek-encean di Desa Sitarjo dilakukan dengan harapan bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan dalam ranah kebudayaan dan tradisi. Berdasarkan penjelasan di atas yang menjadi rumusan masalah yaitu prosesi dalam tradisi encek-encean.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Prastowo (2017) penelitian kualitatif adalah salah satu proses penelitian yang meneliti atau mengkaji lebih dalam sebuah fenomena sosial dan permasalahan tentang manusia, serta dari hasil penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau berupa kalimat-kalimat tertulis atau lisan dari orang dan tingkah laku yang diamati. Objek dan tempat dari penelitian ini adalah Tradisi Encek-encean di Desa Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang dengan menggunakan teori folklor.

Penelitian Pelaksanaan Tradisi Encek-encean menggunakan sumber data dan data penelitian. Sumber data pada penelitian dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data pada penelitian ini menggunakan data lisan yang didapat dari hasil wawancara, dan data non lisan yang berupa foto hasil dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi encek-encean. Instrumen dari penelitian ini yaitu peneliti, daftar pertanyaan wawancara, dan lembar observasi. Tata cara peneliti mengumpulkan data yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, merekam, dan mencatat. Teknik transkrip data yang digunakan dalam penelitian ini mengetik semula yang disampaikan oleh informan tanpa memperhatikan tanda baca, kemudian menyempurnakan dan memberi tanda baca.

Menurut Sa'adah, Rahmayati, & Prasetyo (2022:55) keabsahan data sebagai kagiatan untuk menguji validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif. Keabsahan data yang

digunakan peneliti dalam penelitian tradisi encek-encekan ini yaitu 1) melakukan triangulasi data yaitu dengan cara mencari informan yang paham tentang tradisi encek-encekan, 2) melakukan triangulasi metode melakukan observasi dan dokumentasi, 3) melakukan triangulasi teori dengan cara menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan teori yang selaras dengan isi permasalahan. Kemudian melakukan perr debriefing yaitu memeriksa atau menguji hasil dari analisis data bersama pembimbing dan yang terakhir yaitu auditirial untuk menguji keakuratan data yang dihasilkan. Tata cara peneliti menganalisis data yaitu open coding, axial coding, dan selective coding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sitiarjo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa Sitiarjo jaraknya 60 km dari arah Selatan pusat Malang kota. Disebelah barat Desa Sitiarjo berbatasan langsung dengan Desa Kedungrampal, sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumberagung, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sendang Biru dan Bajul Mati, dan disebelah timur berbatasan dengan desa Kedungbanteng. Desa Sitiarjo memiliki lima belas RT dan Enam puluh lima RW. Masing-masing RW memiliki sebutan yang berbeda-beda seperti Kemudinan, Gunung Tumo, Pulungrejo, Pegat, Tumpak Nangklik, Kulon Gunung, Tadah Batok, Rowotrate, Sumberembag, Sumber Gayam, Palung, dan Tumpak Rejo. Desa Sitiarjo terletak di ngarai hijau yang asri, indah dan dialiri oleh dua aliran sungai yakni sungai Mbambang dan sungai Penguluran. Duua sungai ini adalah sungai yang mengalir wilayah persawahan yang ada di Desa Sitiarjo dan hal tersebut yang menjadikan mata pencaharian utama penduduk Desa Sitiarjo sejak awal dibukanya desa ini pada tahun 1896 yaitu petani.

Yang menjadi penghasiln utama dalam bidang pertanian yaitu kelapa, sengan, padi, dan pisang. Tetapi, salah satu sungai yang mengalir desa tersebut yaitu sungai Penguluran sering sekali mendatangkan bencana bagi masyarakat Sitiarjo yaitu banjir. Curah hujan yang tinggi sering kali membuat sungai Penguluran tidak mampu menampung debit air yang besar sehingga banjir hampir disetiap tahunnya bisa menggenangi desa ini. Warga masyarakat Desa Sitiarjo selain bermata pencaharian sebagai petani, mereka juga bekerja sebagai guru, pegawai negeri, perangkat desa, pedagang, nelayan, dan TNI Polri namun masih banyak juga yang pengangguran. Sebagian besar penduduk Desa Sitiarjo beragama Kristen Protestan dan dominasi oleh warga Gereja Kristen Jawi Wetan. Namun yang memeluk agama Islam juga ada di desa ini karena seiring perkembangan waktu warga Des

Sitiarjo semakin berkembang yang dulunya disebut dengan Desa Kristen namun sekarang sudah tidak ada sebutan Desa Sitiarjo. Warga masyarakat yang berdomisili di sebelah timur desa yang berbatasan dengan Desa Kedungbanteng dan disekitar pasar Desa Sitiarjo. Kerukunan antar umat beragama di desa ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Sitiarjo. Sampai sekarang ini tidak pernah sama sekali ditemui adanya konflik horisontal antar umat terjadi di desa Sitiarjo. Desa Sitiarjo juga mempunyai banyak sekali tempat-tempat pariwisata. Tempat-tempat wisata tersebut terletak di jalur utama Lintas Selatan. Jalur tersebut sangat mudah diakses dengan kendaraan roda empat ataupun roda dua. Selain itu juga Desa Sitiarjo juga memiliki tempat wisata religi yang selalu dilaksanakan setiap tahun yaitu perayaan undhuh-undhuh atau biasa disebut dengan hari raya persembahan) yang dilaksanakan di lingkungan jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Pasamuhan Sitiarjo. Selain kedua wisata tersebut, Desa Sitiarjo juga terdapat tradisi desa yang masih eksis yaitu Tradisi Encek-encekan yang masih dilestarikan dan dilaksanakan setahun sekali setelah panen raya hingga saat ini.

Prosesi Tradhisi Encek-encekan

Dalam melaksanakan acara tradisi ada yang namanya prosesi. Prosesi tradisi sebagai salah satu bagian yang sangat penting dalam acara tertentu karena di dalam prosesi akan menjelaskan tentang bagaimana susunan acara yang akan dilaksanakan dari awal hingga selesai. Sehingga mewujudkan jalannya acara dengan lancar dan baik. Dalam Tradisi Encek-encekan, masih selalu menggunakan prosesi pada jaman nenek moyang dahulu. Prosesi di dalam Tradisi Encek-encekan ini masih memperhatikan tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Maka dari itu, prosesi acara jadi sebuah hal yang paling penting karena prosesi tradisi sebagai tempat berjalannya acara dari awal hingga akhir acara,, yang akan dijelaskan di bawah ini.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan acara termasuk dalam bagian prosesi, tahap persiapan ini akan menjabarkan segala sesuatu yang dibutuhkan dan harus disiapkan didalam melaksanakan Tradisi Encek-encekan. Tahap persiapan dibutuhkan dalam tradisi untuk mendapatkan kelancaran dan kebaikan ari berjalannnya acara. Tahap persiapan di dalam Tradisi Encek-encekan yaitu:

- 1) Pembentukan panitia

Tahap persiapan sebelum melaksanakan acara Tradisi Encek-encekan harus disiapkan apa saja yang diperlukan dan digunakan dalam Tradisi Encek-encekan. Yang pertama yaitu dengan membentuk kepanitiaan. Di dalam acara Tradisi Encek-encekan membutuhkan panitia yang gunanya untuk membantu melancarkan acara tersebut. Hal tersebut dibuktikan dari keterangan di bawah ini:

“Pertama nggih mbentuk panitiya, Mbak. Soale acara Tradisi Encek-encekan iki acara sing gedhe, ora mung acara ecek-ecek. Ya bener jenenge encek-encek ning dudu ecek-ecek. Wong sadesa iki wajib gawe nyengkuyung acara iki. Mula perlu dibentuk panitiya sing gunane gawe ngatur acara iki supaya bisa lancar dan terkonsep.” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

“Pertama ya membentuk panitia, Mbak. Karena acara Tradisi Encek-encekan ini acara besar, tidak hanya acara kecil, Ya benar namanya Encek-encek namun bukan sepele. Orang satu desa itu wajib untuk mendukung acara ini. Maka perlu dibentuk panitia yang gunanya untuk mengatur acara supaya berjalan lancar dan terkonsep.” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

Dari keterangan di atas bisa diketahui bahwa acara Tradisi Encek-encekan ini termasuk dalam acara besar karena wajib diikuti oleh seluruh warga desa sehingga pembentukan panitia menjadi hal penting untuk mengatur jalannya acara supaya berjalan lancar. Setelah panitia dibentuk maka seluruh anggota panitia akan melaksanakan musyawarah. Di dalam wawancara terdapat beberapa hal yang dibahas yaitu tanggal pelaksanaan, tempat pelaksanaan, anggaran yang dibutuhkan, dan konsep acara.

2) Rembug Warga

Setelah dilakukan pembentukan panitia, maka seluruh anggota panitia akan melaksanakan musyawarah. Musyawarah menjadi hal penting dalam tahap persiapan karena seluruh anggota bisa saling bertukar ide dan pemikiran untuk berjalannya kegiatan Tradisi Encek-encekan. Di dalam wawancara terdapat beberapa hal yang dibahas yaitu tanggal pelaksanaan, tempat pelaksanaan, anggaran yang dibutuhkan, dan konsep acara. Biasanya tahap rembug warga ini dilaksanakan sebanyak tiga kali sebelum acara digelar guna supaya acara benar-benar bisa berjalan lancar sesuai dengan konsep dan persiapan yang sudah dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

“Nalika wis dibentuk panitia biyasane langsung rapat, Mbak. Hla kegiatan rapat neng tradisi iki diarani rembug warga. Dadi kabeh wong sing wis didapuk dadi panitia padha ngumpul gawe ngrebug apa wae sing diperlokake kanggo kagiyatan tradhisi iki...”

“Sing mesthi saben wong yo duwe tugase dhewe-dhewe Mbak. Sing kadapukan bendahara ya ngurusi dhuwik, sing bageyan perlengkapan tugase ya nyiapake ubarampe lan lain-lainne. Hla terus rembug warga iki ya ra gur sepisan tok ning butuh bolak-balek tapi biyasane ya saora-orane peng telu supaya mantep tenan anggene nyiapake kagiyatan iki.” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

“Ketika sudah dibentuk panitia biasanya segera diadakan rapat, Mbak. Kegiatan rapat kalau dalam tradisi ini disebut dengan rembug warga. Jadi semua orang yang sudah dipilih jadi panitia berkumpul untuk memusyawarahkan apa saja yang diperlukan untuk kegiatan tradisi ini....Yang pasti setiap orang punya tugas sendiri-sendiri Mbak. Yang bertugas menjadi bendahara ya mengurus keuangan, yang bagian perlengkapan tugasnya menyiapkan perlengkapan dan lain-lainnya. Terus rembug warga ini tidak hanya sekali saja tetapi butuh berkali-kali tapi biasanya setidaknya tiga kali supaya maksimal dalam menyiapkan kegiatan ini” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

Dari penjelasan diatas menegaskan bahwa kegiatan rembug warga atau musyawarah menjadi hal yang penting sekali karena salah satu acara Tradisi Encek-encean bisa berjalan lancar karena dari adanya kegiatan rembug warga. Selain untuk melancarkan berjalannya Tradisi ini, gunanya rembug warga yaitu menumbuhkan rasa kerukunan dan merekatkan persaudaraan.

3) Menyiapkan perlengkapan

Perlengkapan tradisi sebagai alat yang paling penting di dalam acara apapun, supaya acara bisa berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan. Perlengkapan dalam tradisi ini perlu disiapkan dengan sebaik-baiknya. Setelah melakukan rembug warga, seluruh panitia membantu seksi perlengkapan untuk menyiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan, salah satunya adalah encek. Encek adalah tempat makanan yang dibuat dari pelepah pisang yang dialasi dengan anyaman bambu. Di dalam encek tersebut akan diisi dengan nasi beserta lauknya yang tentunya memiliki makna sendiri-sendiri. Dari kegiatan menyiapkan perlengkapan ini, panitia juga membantu warga untuk mencari encek ke warga yang memiliki tanaman pisang dan lain sebagainya. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan di bawah ini:

“Sawise rembug warga ya nyiapake ubarampe. Sing paling penting ya encek-encek Mbak. Panitia biyasane mbantu nggolekake debog kanggo warga sing ora duwe wit gedhang” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

“Setelah rembug warga ya menyiapkan perlengkapan. Yang paling penting ya encek Mbak. Panitia biasanya membantu mencari pelepah

pisang untuk warga yang tidak punya pohon pisang” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

Seluruh perlengkapan tradisi harus disiapkan dan diteliti dengan benar tidak boleh ada yang terlewatkan sedikit pun supaya acara bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan kemudian ada tahap pelaksanaan yang akan dilaksanakan oleh seluruh warga desa. Acara inti dilaksanakan di hari yang ditentukan oleh panitia. Tahap-tahap dalam tradisi encek-encean yaitu:

1) Pembukaan

Pada tahap pembukaan pada Tradisi Encek-encean seluruh warga desa berkumpul di balai dusun untuk menyiapkan kirab menuju balai desa dan menyaksikan acara tersebut. Setelah warga berkumpul maka kegiatan dibuka dengan sambutan sambutan. Sambutan pertama akan dibuka oleh ketua panitia, yang kedua oleh kepala desa dan yang terakhir adalah sambutan dari forpimka. Hal terbut dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini:

“Dhonge acara Mbak kui ya ana urut-urutane. Sing mesthi pertama kui ya pembukaan. Pembukaane biyasane dimulai pas neng balai dusun. Dadi wong-wong padha nglumpuk gawe persiapan kirab njur ketua panitia menehi sambutan. Sing kapindo sambutan saka kepala desa, sing terakhir biyasane forpimka tapi kadang ya gak mesthu, kadhang enek kadhang ora.” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

“Hari H acara Mbak itu juga ada runtutannya. Yang pasti pertama itu pembukaan. Pembukaan biassanya dimulai waktu di balai dusun. Jadi orang-orang berkumpul untuk persiapan kirab setelah itu ketua panitia memberi sambutan. Yang kedua sambutan dari kepala desa, yang terakhir biasanya forpimka tapi kadang tidak pasti, bisa ada, bisa tidak.” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tradisi Encek-encean dimulai di balai dusun. Sembari menunggu acara dimulai, seluruh warga menyiapkan diri untuk membentuk barisan kirab yang nantinya akan bersama-sama berjalan menuju balai desa setelah sambutan-sambutan dari beberapa tokoh telah dilakukan.

2) Kirab

Susunan acara selanjutnya setelah pembukaan yaitu kirab. Kirab adalah kegiatan berjalan beriringan secara teratur dan berurutan dalam rangkaian acara. Dalam prosesi kirab ini, seluruh warga berjalan menuju balai desa dengan membawa encek yang sudah

diisi dengan nasi beserta lauknya yang sudah disiapkan dari rumah. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini:

“Dadi mari sambutan-sambutan kuwi rampung, kabeh warga padha baris dhewe-dhewe karo manggul eneke dhewe-dhewe. Hla barisane dewe iki ya ana urut-urutane. Sing ngarep dhewe wong-wong sing enom karo macak nggawe pakiaian adat, terus neng mburine ana wong papat gawe mikul enek sing gedhe, hla terus baru neng mburine disusul barisan warga sing nggotong eneke dhewe-dhewe.” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

“Jadi setelah sambutan-sambutan selsai, semua warga baris sendiri-sendiri sambil memikul eneknya sendiri. barisannya sendiri juga ada urut-urutannya. Yang paling depan barisan kaum muda dengan menggunakan pakiaian adat, kemudian belakangnya ada empat orang yang memikul enek yang besar, baru kemudian dibelakangnya disusul barisan warga yang nggotong eneknya sendiri-sendiri.” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

Dari kutipan diatas bisa disimpulkan bahwa barisan kirab juga terdapat susunannya tersendiri. Pada barisan awal terdapat kaum muda mudi dengan memakai riasan dan menggunakan pakiaian adat. Kemudian barisan selanjutan ada barisan tumpeng agung yaitu enek besar yang dibopong oleh empat orang laki-laki. Kemudian barisan paling belakang disusul dengan barisan warga yang memikul enek-encenya sendiri yang sudah mereka siapkan dari rumah.

3) Ibadah

Setelah seluruh warga datang dan berkumpul di balai desa, rangkaian selanjutnya yaitu ibadah bersama. Karena warga Desa Sitiarjo mayoritas beragama Kristen maka ibadah yang dilakukan secara agama Kristen. Dalam rangkaian ibadah berlangsung seperti biasanya hanya saja yang membedakan di dalam doa-doa yang dilantunkan berisi tentang rasa ucapan syukur masyarakat Desa Sitiarjo atas berkat Tuhan yang sudah dilimpahkan di Desa Sitiarjo dan meminta kepada Tuhan supaya kehidupan masyarakat desa selalu tentram, aman, dan sejahtera. Hal tersebut dapat dibutkikan melalui kutipan di bawah ini:

“Sawise wong-wong padha nglumpuk kabeh neng balai desa ya langsung ibadah wes Mbak. Ibadahe ya sacara Kristen sing dipimpin lansung karo Pendhito. Ibadahe ya kaya ibadah biyasane ning dongane isine ya ucapan sukur neng ndi kok warga desa iki wes diwenehi berkat anugrah karo Gusti sampek-sampek meh kabeh warga desa iki bisa panen, njur biayasane ya njaluk marang Gustu supaya desa iki bisa tentrem aman sejahtera Mbak.” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

“Setelah orang-orang berkumpul semua di balai desa ya langsung ibadah Mbak. Ibadahnya secara agama Kristen yang dipimpin langsung oleh Pendeta. Ibadahnya juga seperti ibadah biasanya hanya saja doanya lebih ke ucapan syukur dimana warga desa ini sudah diberi berkat anugrah oleh Tuhan sampai-sampai hampir seluruh warga desa bisa panen kemudian biasanya juga memohon kepada Tuhan supaya desa ini bisa tentram, aman, dan sejahtera Mbak.” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa ibadah yang berlangsung dipimpin langsung oleh Pendeta gereja setempat. Dalam ibadah Tradisi Encek-encekan ini menekankan kepada ucapan syukur warga karena sudah dilimpahkan berkat sehingga hampir seluruh warga desa bisa panen dan mereka juga memohon agar desanya selalu dilindungi supaya selalu tentram dan sejahtera.

4) Pasrah Tinampi

Pasrah tinampi dalam bahasa Indonesia adalah serah terima namun yang diserahkan adalah encek. Tokoh-tokoh yang memberi sambutan diawal akan melakukan penyerahan encek kepada perwakilan warga sebagai simbol kebersamaan dan tidak adanya sekat sosial. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan di bawah ini:

“Sak marine ibadah langsung prosesi pasrah tinampi encek Mbak saka tokoh-tokoh petinggi marang perwakilan rakyat minangka symbol kebersamaan, ora enek sing jenenge sekat sosial.” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

“Setelah ibadah selesai langsung menuju pada prosesi serah terima encek Mbak dari tokoh-tokoh petinggi kepada perwakilan rakyat sebagai symbol kebersamaan, jadi tidak ada yang namanya sekat sosial.” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

3. *Penutupan*

Setelah tahap pelaksanaan selesai, tahap selanjutnya yaitu penutupan. Pada tahap ini ada dua rangkaian acara yang dilaksanakan sebelum seluruh rangkaian acara Tradisi Encek-encekan selesai.

1) Ramah Tamah

Ramah tamah yaitu kegiatan makan bersama yang diikuti oleh seluruh warga yang datang pada acara Tradisi Encek-encekan. Encek yang sudah mereka bawa dari rumah akan dimakan secara bersama-sama dengan duduk melingkar dengan beralaskan tikar. Cara makannya pun terbilang unik karena tidak diperbolehkan menggunakan sendok jadi

langsung menggunakan tangan mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini:

“Sawise prosesi kuwi mau rampung, encek sing digowo saka omah mau dipangan bareng-bareng Mbak. Dhahare ya karo klesotan karo lemekan kloso. Dadi mangan bareng karo kabeh wong sing teko ing adicara iki. Sing unik ya cara mangane. Dadi gak oleh nggawe sendok, kudu muluk tegese yo kui mau Mbak, kebersamaan, kabeh roto ora ana sing jenenge sekat sosial. Hla cara maem muluk ing tradisi iki jenenge kembul bujana.” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

“Setelah prosesi selesai, encek yang dibawa dari rumah tadi dimakan bersama-sama Mbak. Makannya juga dengan lesahan beralaskan tikar. Jadi makan bersama semua warga yang datang di acara ini. Yang unik adalah cara maknnya. Jadi tidak boleh membawa sendok, harus menggunakan tangan maknnya itu tadi Mbak, kebersamaan, semua rata tidak ada yang namanya sekat sosial. Cara makan langsung menggunakan tangan dalam tradisi ini namanya kembul bujana.” (Bapak Pidekso/ Kepala Dusun, 14 Mei 2024)

Dari kutipan di atas kita ketahui bahwa yang menjadi ciri khas dari Tradisi Encek-enekan ini adalah ketika makan encek bersama, dimana warga tidak diperbolehkan menggunakan sendok harus menggunakan tangan sebagai symbol kebersamaan, tidak ada namanya sekat sosial antara orang kaya maupun orang miskin. Cara mekan tersebut dinamakan kembul bujana.

2) Pagelaran Wayang

Pagelaran wayang ini dilakukan setelah seluruh rangkaian acara Tradisi Encek-enekan usai. Pagelaran wayang dilakukan semalam suntuk hingga keesokan harinya. Makna dari pagelaran wayang dalam tradisi ini adalah sebagai ruwatan dimana bertujuan untuk membersihkan desa dari mara bahaya.

SIMPULAN

Tradisi Encek-enekan adalah tradisi yang berkembang di Desa Sitarjo dari zaman dulu dan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi Encek-enekan memiliki tujuan untuk sarana ucapan syukur warga desa kepada Tuhan atas kelimpahan berkat anugrah sehingga warga desa bisa melakukan panen raya. Selain itu dalam tradisi ini masyarakat desa juga memohon kepada Tuhan supaya kehidupan masyarakat Desa Sitarjo selalu tentram, aman dan sejahtera.

Dalam Tradisi Encek-encean juga memiliki beberapa rangkaian acara yang tentunya memiliki makna simbolis masing-masing dari pembukaan hingga penutupan yang tidak terlepas dari ucapan syukur warga dan permohonan warga untuk kehidupan di desa. Di akhir acara juga terdapat pagelaran wayang yang bertujuan sebagai ruwatan sebagai sarana bersih desa agar Desa Sitiarjo terhindar dari mara bahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W, W. (1986). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprin
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Med Press.
- Kawasati, I. R. (2019). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*.
- Kristanto, V. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Pujaastawa, I. B. (2016). Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi. 6.
- Agil Pujo Jatmiko. (2016). *Tradisi Upacara Bersih Desa Situs Patirthan Dewi Sri Di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan (Kajian Tentang Kesejarahan Dan Fungsi Upacara)*, e-Journal Pendidikan Sejarah, 4(2), 582-58
- Setyawan, Bagus Wahyu. (2021). *Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda*. Jurnal Adat dan Budaya, 3(2), 69-70.
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 54-64.